

# Upacara Begawe Alip di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Nusa Tenggara Timur \*)

Oleh I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat besar dan sangat kompleks. Hal ini dapat ditinjau di antaranya dari aneka warna penduduk, agama dan suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai corak budaya yang berbeda dan sangat khas. Salah satu unsur kebudayaan yang universal dan sangat tua adalah sistem religi. Unsur ini telah menjadi lapangan perhatian sejak lama, terutama mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan gaib yang lebih tinggi dari padanya dan mengapa manusia melakukan bermacam-macam hal dalam mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut.

Sir James G. Faser, mengemukakan pandangan tentang asal mula

religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dilakukan dengan cara mengantarkan diri kepada kemauan dan kekuatan mahluk-mahluk halus seperti roh, dewa dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrata, 1980:50).

Berkaitan erat dengan masalah religi, penelitian ini terfokus pada masyarakat desa Bayan, di wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi NTB (Peta I).

Masyarakat Bayan sangat teguh memegang adat istiadat dan sistem kepercayaan, seperti adanya kekuatan dewa-dewa dan mahluk-mahluk supernatural, adanya kekuatan tentang roh-roh nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari, diyakini dapat menolong dan memberikan keselamatan, sehingga hubungan tersebut selalu dipelihara dengan melakukan berbagai ak-

Makalah ini telah diperbaiki seperlunya yang semula disajikan pada seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkiologi, yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkiologi Nasional pada tanggal 20 -26 September 1995 di Ujung pandang.

tivitas upacara.

Aktivitas upacara yang berkaitan dengan penyembahan terhadap roh nenek moyang dalam kehidupan masyarakat diselenggarakan melalui upacara Begawe Alip (perbaikan makam leluhur). Upacara ini bertujuan mengadakan penghormatan agar masyarakat terhindar dari malapetaka dan wabah penyakit.

Dari latar belakang tersebut penulis akan mencoba mengemukakan : bagaimana proses upacara dan apa fungsinya ?

### 1.2 Metode

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai kegiatan ilmiah, karena metode menyangkut masalah cara kerja yaitu untuk memahami suatu objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977:16).

Penelitian di Desa Bayan dilakukan dalam beberapa tahap, dengan menggunakan metode tertentu :

a. Tahap pengumpulan data

1) Observasi di lokasi, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang disertai dengan pencatatan dan diskripsi untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan terperinci.

2) Studi kepustakaan, yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis atau mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang cukup menunjang

penelitian.

3) Wawancara

Untuk memperoleh data etnografi desa, penulis mengadakan wawancara dengan pimpinan formal yaitu Kepala Desa. Untuk memperoleh informasi-informasi yang mendalam tentang sosial religi, penulis mengadakan wawancara dengan informan kunci (key-informan) dengan pertimbangan nara sumber yang diwawancarai dipercaya menguasai beberapa keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu nara sumber terdiri dari :

- a) Para pemuka masyarakat, misalnya Pemangku adat, pamong desa, dan lain-lain.
- b) Nara sumber yang mengetahui dan terlibat dalam aktivitas pertanian.
- c) Pemuka agama dan masyarakat Bayan yang dianggap mampu memberikan keterangan tentang pokok masalah.

## II. Mitos Masyarakat Bayan

Tradisi lisan itu ternyata sangat erat hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alam. Keadaan lingkungan masyarakat terbayang dalam tradisi lisan itu dan sebaliknya tradisi lisan itu mempengaruhi pendengarannya. Masyarakat beranggapan bahwa suatu cerita misalnya tidak sekedar cerita untuk

didengarkan saja, melainkan merupakan cerita yang dipercayai kebenarannya dan mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Yus Rusyana dikatakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan bangsa kita. Terbukti juga secara umum tradisi lisan itu telah menarik perhatian para pakar, sejarah, filologi, leksikografi, antropologi, ilmu sastra dan sebagainya. Tradisi lisan itu juga dapatlah dijadikan sebagai modal apresiasi budaya dan berdasarkan itu dapat dijadikan sebagai dasar penciptaan dasar tradisi untuk dapat menuangkan idenya atau menyalurkan kreasinya (Rusyana, 1983:33).

Terkait dengan mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bayan di mana cara penyampaiannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi, menyebabkan mitos tersebut mendapat tempat khusus dalam alam pikiran masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Adapun mitos tersebut diuraikan oleh Raden Singandria, salah seorang pemangku dari masyarakat Bayan. Pada jaman dahulu ada suatu kerajaan di wilayah bagian utara dari pegunungan Rinjani yang memiliki segara anak yang terkenal keindahan maupun keagungan yang dimilikinya. Kerajaan tersebut bernama kerajaan Suwung yang dipimpin

oleh sesuhunan ratu. Menurut kepercayaan masyarakat, beliau adalah keturunan Batara Indra yang bertahta di puncak Gunung Rinjani. Putra beliau bernama sesuhunan Ratu Mas MUSERING Jagat dimakamkan di sebuah bukit, berdekatan dengan Masjid Agung Bayan. Kuburannya disebut Makam Reak, makam ini dipandang sebagai tempat keramat serta sakral oleh seluruh masyarakat Bayan. Untuk mewujudkan rasa bakti dan rasa cintanya, makam tersebut dianggap sebagai makam leluhur, sehingga makam tersebut sering diperbaiki dan dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara Begawe Alip. Upacara ini pada dasarnya perbaikan makam leluhur yang diyakini dapat memberikan keselamatan serta kesuburan para pendukungnya. Hampir secara keseluruhan masyarakat Bayan memeluk agama Islam. Upacara Begawe Alip dilaksanakan 8 tahun sekali, jatuh pada tahun Jumahir (perhitungan tahun Islam), tepatnya bulan Agustus. Menjelang akan diadakan upacara Begawe Alip masyarakat Bayan mengadakan perbaikan makam, disertai dengan upacara-upacara khusus, yang disertai dengan berbagai bentuk saji-sajian berupa sirih pinang, nasi kuning, daging ayam, jajan kelepon, wajik, dodol, bubur merah putih. Upacara ini dipimpin oleh pemangku adat. Andaikata hal ini tidak dilakukan akan

hujan tidak akan turun, penyakit akan timbul di masyarakat. Dengan demikian upacara ini perlu dilaksanakan. Makam reak berbentuk segi empat panjang, yang terdiri dari empat buah tiang dinding terbuat dari gedeg, yaitu bambu yang dianyam, atap dari santek, yaitu bambu yang dibelah dengan panjang 20 cm dan lebar 3 cm, di atas bambu dibuatkan potongan agak ke dalam untuk menaruh santek dalam reng. Santek dipasang secara berbaris menyerupai genteng. Lantai dari tanah bercampur pasir (Ratnawati, 1986:75-87). Makam Reak yang sangat sederhana tetapi sangat dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya apabila seseorang yang pernah kena musibah atau sakit, maka mereka berucap akan mengunjungi makam reak. Makam-makam leluhur menjadi tempat ngaji atau pembacaan doa sebagai upacara melepas kaul. Makam leluhur masyarakat Bayan berada di atas bukit mengingatkan kita suatu peradaban kuno yaitu jaman megalitik, di mana pemimpin rakyat setelah meninggal akan dikubur pada suatu tempat yang tinggi dan keramat, mencerminkan keagungan dan didewakan dianggap mempunyai kekuatan sakti. Pada masyarakat Bayan bukit sangat dikeramatkan atau dianggap tempat suci dan keramat, sehingga bukit sampai sekarang dianggap yang keramat tempat bersemayamnya para

dewa dan leluhur atau nenek moyang.

### III. Rangkaian upacara

#### 3.1 Tahap Persiapan

Aktivitas Guden ini dilaksanakan menjelang perayaan upacara Begawe Alip sekitar bulan Agustus tahun Jimahir (perhitungan tahun Islam), Guden merupakan suatu musyawarah yang dilaksanakan secara adat yang membicarakan ketentuan-ketentuan adat yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Ketentuan ini hanya boleh diikuti oleh pemuka-pemuka adat dan agama seperti pemangku adat, pemangku, penghulu modini. Guden dilaksanakan di tempat yang khusus yaitu kampu. Kampu adalah rumah adat suku Sasak Bayan. Tempat ini sangat disucikan oleh masyarakat pendukungnya. Kampu juga berfungsi untuk melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan. Sebelum Guden dimulai diadakan upacara pengambilan sumpah dipimpin oleh pemangku adat Bayan. Upacara pengangkatan sumpah masing-masing peserta akan diberikan kain putih untuk mengikat kepala, dan harus dipakai selama upacara berlangsung. Orang-orang yang telah disumpah hanya boleh mengenakan pakaian tenun Bayan. Secara khusus si penghulu tidak boleh menggunakan

sutra atau batik, apabila larangan ini dilanggarnya maka daerah tersebut akan ditimpa bahaya.

Guden membicarakan persiapan-persiapan dalam pembagian tugas terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang dilimpahkan kepada masing-masing pejabat. Jabatan dipegang secara turun temurun, dipegang oleh pejabat laki-laki yang diwariskan oleh ayahnya yang disebut turun wali. Pejabat yang telah memegang tugas masing-masing dalam pelaksanaan upacara dibantu oleh masyarakat.

### 3.2 Pelaksanaan upacara

Semua warga berkumpul di Kampu, setelah berkumpul masyarakat beriring-iringan menuju makam untuk mengadakan upacara. Setelah sampai di muka makam, para pemangku adat bersembahyang untuk menyatukan pikiran. Para pemangku adat masuk ke dalam makam reak. Setelah berada di dalam diadakan pembersihan batunisan dengan air suci. Nisan dibersihkan dan dikeringkan kemudian diadakan penggantian tunjung langit yang dibawa oleh imak (istri pemangku adat). Kain pembungkus makam, karena sudah usang maka diganti dengan tunjung langit yang baru. Penutup makam selain tunjung langit juga dipasang sinjang teken dan diikat dengan taligegai. Pemakaian kain tersebut tidak be-

danya dengan manusia yang sedang dihias. Tunjung langit sebagai kain panjang dan sijang teken sebagai selendang, dan taligegai sebagai sabuk atau angkin. Sekeliling makam dipasang kelambukelambu tipis, kemudian menyusul pula kain leliur yaitu kain-kain panjang yang lebarnya satu meter. Leliur tersebut direntangkan dan diikat sepanjang tempat sekitar sisi makam. Pemasangan panji-panji putih pada masing-masing ke empat sudut disebut tetunggub, sehelai kain putih yang tidak lebar, yang diikatkan pada sebatang tongkat, pada ujung terdapat tiga atau empat rumbai-rumbai bergantungan. Apabila semuanya telah selesai maka diadakan sembahyang bersama.

### 3.3 Puncak upacara Begawe Alip (Taliwat Besar)

Taliwat Besar merupakan puncak acara upacara Begawe Alip yang merupakan selamatan penutup. Upacara ini diawali dengan membersihkan beras di kali Nina yang berjumlah 12 bakul, lebih kurang isinya 7 kg. Beras sebelum dicuci diadakan persembahyangan bersama, setelah sembahyang beras itu lalu dicuci dengan bersih. Beras-beras inilah yang nantinya akan dipakai dan dipergunakan untuk keperluan pesta dalam upacara taliwat besar. Upacara ini adalah upa-

cara berkorban yang dipersembahkan untuk leluhur. Keperluan upacara dilakukan penyembelihan kerbau. Pemotongan kerbau dilakukan oleh penghulu dan dibantu oleh pemangku dan masyarakat. Pada saat kerbau dipotong, masyarakat beramai-ramai menadah darah yang terpancar dari leher kerbau dengan sehelai daun.

Kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat, darah kerbau diyakini dapat memberikan kesuburan pada tumbuh-tumbuhan, khususnya padi. Kebiasaan ini terjadi setiap orang akan memotong kerbau untuk keperluan upacara. Masyarakat petani akan beramai-ramai menadah darah kerbau untuk keperluan di sawah, selain darah kerbau tidak dapat digunakan. Darah kerbau dapat juga untuk memberantas hama penyakit pada tanaman padi dengan cara darah tersebut dicampur dengan air kemudian dipericikkan pada tanaman padi yang terkena hama. Kerbau yang telah dipotong siap untuk dimasak. Orang-orang makin lama makin bertambah sibuk, masing-masing dari mereka itu bekerja penuh semangat. Tempat makanan tersebut dibuatkan Sanchah Neri atau kelakat. Kelakat adalah semacam bambu yang dipecah kecil lalu dianyam berbentuk segi empat berukuran 40 x 40 cm. Setelah keseluruhan makanan matang baik itu lauk pauk maupun jajan, ma-

kanan tersebut disajikan di atas Sanchah Neri tersebut. Sanchah Neri yang berisi makanan diatur dengan baik dan rapi, lalu diarak oleh masyarakat menuju Masjid Agung Bayan. Makanan digelar di dalam masjid, lalu diadakan persembahyangan bersama. Penghulu dan pemangku adat mengucapkan doa-doa bersama-sama dengan para Kyai untuk orang-orang yang telah meninggal. Setelah selesai sembahyang masing-masing anggota berhadapan dengan Sanchah Neri. Sebelum menikmati makanan seluruh umat membasuh dahinya dan air suci, lalu diberi sembi (beras basah) yang ditaruh di dahi, dada dan punggung oleh sang penghulu. Seluruh masyarakat sudah mendapatkan sembi lalu diadakan makan bersama. Daun-daun dan sisa-sisa makanan tidak boleh dibuang, melainkan dikumpulkan dari masing-masing individu untuk ditanam di pekarangan rumah untuk jimat penolak mala bahaya.

#### **IV. Fungsi Upacara Begawe Alip Dalam Kesuburan**

Untuk dapat menjaga dan mempertahankan keseimbangan manusia dengan alam sekitarnya. Di mana manusia itu hidup dan berada diperlukan adanya kerja sama terutama dengan kekuatan-kekuatan gaib yang berada di luar diri manusia.

Masyarakat Bayan dalam melaksanakan aktivitas selalu memperhatikan kekuatan-kekuatan yang dapat memberi pengaruh terhadap proses produksi dan keberuntungan hidup mereka. Karena itu mereka tidak pernah sembarangan beraktivitas dan selalu menjaga keseimbangan.

Hal ini akan tampak jelas dalam tiap-tiap tahap produksi pertanian. Pelaksanaan upacara selalu dimulai dari hulu (penghurip) areal persawahan yang merupakan lambang kesuburan. Dalam upacara Begawe Alip tampak adanya suatu kekuatan religi yang mengandung fungsi kesuburan, terlihat dalam aktivitas penyembelihan kerbau sebagai korban suci dalam upacara tersebut. Darah kerbau dapat dipergunakan di sawah sebagai sarana kesuburan tanaman padi dan pemberantasan hama.

Pada jaman megalitik, kerbau mempunyai kedudukan yang penting di dalam kehidupan sosial ekonomi dan religius (J. Kreemer, 1956, 91). Pada waktu itu kepulauan Indonesia menjadi suatu Centrum Van Buffelecultus, di mana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang korban di dalam upacara-upacara tertentu, misalnya upacara kematian. Kerbau dianggap sebagai binatang yang suci, yang dikorbankan di dalam upacara-upacara keagamaan. Kerbau dianggap juga sebagai

sumber kekuatan magis, yang seringkali dihubungkan dengan kultur nenek moyang dan upacara kemakmuran atau kesuburan. Darah kerbau sebagai sarana kekuatan magis dan menolak segala kekuatan jahat. Kemudian kerbau dianggap pula sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Dalam hubungan ini kerbau dimaksudkan sebagai sesuatu unsur di dalam sistem dualisme (bipartite system), di mana alam semesta ini dibagi atas dua hal atau dua golongan yang saling bertentangan satu sama lainnya, misalnya dunia atas, dunia bawah, laki-laki wanita dan sebagainya. Di dalam sistem dualisme ini kerbau termasuk ke dalam golongan bumi dan air (Hoop, 1949;130-137).

Masyarakat Bayan sangat yakin bahwa kekuatan yang tidak kelihatan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Untuk itu masyarakat harus mengadakan upacara selamatan dalam setiap aktivitas yang akan dilaksanakan khususnya bagi masyarakat petani. Upacara ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi mereka. Sehingga apabila mereka telah melaksanakan upacara, diyakini tanaman akan tumbuh dengan baik dan subur. Upacara Begawe Alip juga untuk memelihara keselarasan manusia dengan alam semesta/lingkung-

an alam, sehingga dapat menguntungkan umat manusia dengan segala pendukung kehidupannya. Jadi dengan terselenggaranya upacara Begawe Alip dalam kehidupan masyarakat Bayan, diharapkan dapat menciptakan kesuburan dan kesejahteraan umat manusia pada umumnya dan khususnya kesejahteraan masyarakat petani di desa Bayan.

### Penutup

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa, upacara Begawe Alip pada dasarnya perbaikan makam leluhur yang diyakini dapat memberikan keselamatan serta kesuburan para pendukungnya. Makam ini dipandang oleh seluruh masyarakat Bayan sebagai tempat keramat serta sakral, untuk mewujudkan rasa bakti dan rasa cintanya, makam tersebut dianggap sebagai makam leluhur sehingga makam tersebut sering untuk melaksanakan upacara bersaji. Dalam upacara Begawe Alip tampak adanya suatu kekuatan religi yang mengandung fungsi kesuburan. Terlihat dalam aktivitas penyembelihan kerbau sebagai korban suci dalam upacara tersebut. Darah kerbau dapat dipergunakan di sawah sebagai sarana kesuburan tanaman padi dan pemberantasan hama. Dalam upacara, kerbau dianggap sebagai binatang yang suci, yang

dikorbankan di dalam upacara keagamaan. Kerbau dianggap juga sebagai kekuatan magis, yang seringkali dihubungkan dengan kultur nenek moyang dan upacara kemakmuran atau kesuburan. Kemudian kerbau dianggap pula sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia.

### Daftar Pustaka

- Hoop, A.N.J. Th. a Th Vander 1949 *Indonesiehe Sienmotieven*, KB GKW Batavia.
- Koentjaraningrat 1980 *Beberapa pokok antr opologi*, penerbitan PT Dian Rakyat Jakarta.
- Metode Wawancara dalam *Metode Penelitian Masyarakat* Penerbit P.T. Gramedia.
- Kreemer, J. 1958 *De Karbouw, Zijn Betekenis Voor de Volken Van de Indonesische archipel*, N.V. Mit geveerijw, Van Hoeves Graven hagen, Bandung.
- Rusydua, Yus 1983 *Usaha penyebaran hiasan tradisi lisan* (analisis Kebudayaan Tahun III No. 2 1982/1983 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.



